

**PENGUNAAN BAHASA INDONESIA DALAM BUKU TEKS  
MATEMATIKA KELAS VII TERBITAN KEMDIKBUD**

Oleh

Nurria Marfi Atun

Muhammad Fuad

Nurlaksana Eko Rusminto

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

e-mail : [nurriamarfiatun@gmail.com](mailto:nurriamarfiatun@gmail.com)

**ABSTRACT**

The purpose of this research was to describe the use of Indonesian language in the mathematic textbook for grade VII of Junior High School/Islamic Junior High School published by The Ministry of Education and Culture. The method used in this research was a qualitative descriptive method. The results showed that the use of Indonesian language in mathematic textbook had been in accordance with the norm of Indonesian language, but still contain (1) 7,36% imprecision of spelling; (2) 1,04% imprecision of diction; and (3) 5,62% imprecision of effective sentence.

**Keywords:** indonesian language, mathematics textbook, use.

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks matematika untuk kelas VII SMP/MTs terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks matematika sudah sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, tetapi masih terdapat (1) 7,36% ketidaktepatan ejaan; (2) 1,04% ketidaktepatan diksi; dan (3) 5,62% ketidaktepatan kalimat efektif.

**Kata kunci:** bahasa Indonesia, buku teks matematika, penggunaan.

## **PENDAHULUAN**

Buku teks merupakan sumber belajar yang tidak dapat diabaikan begitu saja dalam proses pembelajaran. Dengan buku teks, proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar, Guru dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif dan efisien, sedangkan para siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih optimal. Pengaruh buku teks pelajaran pada proses pembelajaran telah diperkuat oleh Permendiknas Nomor 2 Tahun 2008 tentang penetapan buku teks dalam proses pembelajaran.

Salah satu buku teks yang digunakan dalam proses pembelajaran di sekolah adalah buku teks matematika terbitan Kemdikbud. Buku teks matematika terbitan Kemdikbud merupakan salah satu buku acuan wajib bagi sekolah-sekolah yang menerapkan Kurikulum 2013, sedangkan buku teks terbitan lain digunakan sebagai penunjang buku utama. Selain itu, buku teks terbitan Kemdikbud merupakan buku teks berstandar yang telah disusun oleh tim dengan keahlian khusus di bidangnya masing-masing sehingga sudah memenuhi syarat kelayakan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran eksak yang agak sulit dipahami siswa karena memahami matematika perlu dua kemampuan, yaitu kemampuan matematika dan kemampuan bahasa Indonesia. Tanpa kemampuan bahasa, kegiatan berpikir secara teratur dan sistematis akan sulit dilakukan. Bahkan, lebih dari itu, keunikan manusia bukanlah terletak pada kemampuan berpikir, melainkan terletak pada kemampuan berbahasa (Suriasumantri,2007:171).

Pada hakikatnya, mempelajari mata pelajaran apapun bagi siswa tidak dapat dipisahkan dari peran bahasa. Hal tersebut berdasarkan pada fungsi bahasa, yaitu sebagai alat komunikasi yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek ilmu pengetahuan (Keraf,1989:3). Dengan kata lain, bahasa Indonesia adalah bahasa yang mampu menjembatani segala macam bidang ilmu, termasuk matematika.

Bahasa yang digunakan dalam buku teks, termasuk buku teks matematika, haruslah komunikatif agar tidak membingungkan para siswa dalam memahami inti dari apa yang disajikan. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui pemilihan kata atau notasi yang tepat. Dengan kata lain, pilihan kata atau notasi yang tidak tepat akan memberikan pemahaman yang keliru kepada siswa. Apabila pengetahuan atau konsep yang dibentuk para siswa berdasarkan pada pemahaman yang keliru, para siswa dapat melakukan kesalahan (*error*) secara sistematis.

Penulis merasa penting menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks karena buku teks adalah salah satu sumber belajar yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, buku teks juga dijadikan sebagai pedoman atau acuan dalam proses pembelajaran dan dianggap sebagai guru kedua bagi para siswa. Dengan demikian, apapun yang ada di dalam buku teks akan dianggap benar oleh siswa, termasuk penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks, padahal tidak semua buku teks menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah, salah satunya buku teks *Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII* terbitan Kemdikbud.

Berdasarkan hal tersebut, penulis beranggapan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks akan memengaruhi kemampuan para siswa dalam memahami suatu pelajaran. Jika siswa dapat memahami bahasa yang digunakan dalam buku teks, siswa dapat memahami isi buku teks dengan baik pula. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam buku teks perlu diperhatikan dan disesuaikan dengan kaidah-kaidah tertentu yang meliputi tata ejaan, tata kata, dan tata kalimat.

Ejaan adalah segala ketentuan yang mengatur penulisan huruf menjadi satuan yang lebih besar berikut tanda bacanya (Mustakim,1994:128). Selain itu, ejaan adalah seperangkat aturan penulisan yang harus diperhatikan agar bahasa yang kita gunakan tidak hanya baik, tetapi juga benar (Fuad dkk.,2006:25). Karena ejaan adalah seperangkat aturan penulisan, setiap tulisan ilmiah, termasuk buku teks, sebaiknya tunduk pada aturan-aturan tersebut.

Selain ejaan, penggunaan kata (diksi) merupakan faktor yang sangat penting dalam penulisan buku teks sebab buku teks adalah media komunikasi antara guru dan siswa. Komunikasi hanya akan berlangsung dengan baik selama si pembaca mampu mengartikan kata-kata tersebut sesuai maksud si penulis. Jika pembaca mempunyai penafsiran berbeda dengan penulis, komunikasi tersebut tentunya akan terputus (Alkhaidah dkk., 1996: 82). Oleh karena itu, kata-kata yang dipilih dalam penulisan buku teks harus tepat, sesuai, dan lazim agar dapat disusun menjadi kalimat yang efektif.

Suatu kalimat dapat dikatakan efektif jika kalimat tersebut dapat membuat proses penyampaian dan penerimaan berlangsung dengan sempurna serta membuat maksud atau isi yang ingin disampaikan si penulis tergambar lengkap dalam pikiran si pembaca (Putrayasa,2010:1). Dengan kata lain, sebuah kalimat dikatakan efektif jika maksud dari penulis dapat dipahami oleh pembaca. Oleh karena itu, suatu kalimat seharusnya disusun dengan kosakata dan ejaan yang tepat agar mudah dipahami pembacanya.

Penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks memang tidak selamanya selalu benar, terkadang ada saja penggunaan bahasa Indonesia yang salah dalam penulisan buku teks. Kesalahan penggunaan bahasa dalam penulisan buku teks merupakan wujud ketidaktaatan penulis terhadap kaidah bahasa Indonesia.

Kesalahan-kesalahan yang sering ditemukan dalam penulisan buku teks antara lain (1) kesalahan pemakaian huruf kapital, kesalahan pemakaian tanda baca; dan kesalahan penulisan kata; (2) ketidaktepatan diksi ditinjau dari segi ketepatan, kebakuan, dan kelaziman; dan (3) ketidakefektifan kalimat ditinjau dari segi kehematan dan kelogisan.

Karena buku teks merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran, penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks juga harus diperhatikan. Jika ditemukan banyak kesalahan dalam penulisan buku teks, tentunya buku tersebut harus ditinjau ulang untuk diperbaiki.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mendeskripsikan seluruh keadaan dengan apa adanya pada saat penelitian dilakukan (Mukhtar, 2013:9). Selain itu, metode penelitian deskriptif kualitatif tidak mengutamakan pada angka-angka, melainkan penggambaran terhadap objek yang dikaji secara empiris (Semi, 1990:23). Pemilihan metode ini sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku *Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII* terbitan Kemdikbud.

Sumber data dalam penelitian ini adalah buku teks *Matematika untuk SMP Kelas VII* terbitan Kemdikbud. Data-data dikumpulkan dengan cara membaca buku teks Matematika dengan cermat, kemudian mencatat kalimat-kalimat yang penulisannya belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Lalu, mengelompokkan data yang sudah terkumpul sesuai dengan indikator untuk mengetahui ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan bahasa dalam buku teks tersebut. Setelah itu, memperbaiki ketidaktepatan yang ditemukan dalam buku teks dan memberikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks *Matematika untuk SMP Kelas VII* terbitan Kemdikbud sudah sesuai dengan kaidah, namun masih ditemukan (1) ketidaktepatan ejaan sebanyak 1.678 atau sebesar 7,36% yang meliputi pemakaian huruf (huruf kapital dan huruf miring); penulisan kata (kata dasar, kata turunan, kata depan, gabungan kata, dan partikel); dan pemakaian tanda

baca (tanda titik, tanda koma, tanda titik dua, tanda tanya, tanda seru, tanda hubung, dan tanda ellipsis); (2) ketidaktepatan diksi sebanyak 297 atau sebesar 1,04% terutama ditinjau dari ketepatan, kesesuaian, kelaziman, dan kebakuan; (3) ketidakefektifan kalimat sebanyak 175 atau sebesar 5,62% terutama ditinjau dari segi kesatuan, kecermatan, kehematan, dan kelogisan. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, penulis akan memaparkan penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks *Matematika untuk SMP Kelas VII* terbitan Kemdikbud.

### 1. Ejaan yang Disempurnakan

Penggunaan ejaan dalam buku teks sebanyak 22.794 dengan jumlah ketepatan 21.116 atau sebesar 92,64% dan ketidaktepatan yang ditemukan sebanyak 1.678 atau sebesar 7,36%. Secara umum, setiap bab sudah menggunakan ejaan dengan tepat. Namun, masih ditemukan beberapa ejaan yang tidak sesuai dengan kaidah EYD. Penggunaan ejaan dalam buku teks *Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII* terbitan Kemdikbud akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Huruf Kapital

Penggunaan huruf kapital dalam buku teks sebanyak 3.572 dengan jumlah ketepatan 3.329 atau sebesar 93,20%, sedangkan ketidaktepatan sebanyak 243 atau sebesar 6,80%. Secara umum, pemakaian huruf kapital dalam buku teks sudah sesuai dengan kaidah, namun masih ditemukan pemakaian huruf kapital yang tidak tepat. Berikut ini contoh pemakaian huruf kapital yang tepat:

Karena sedang mendapatkan nilai bagus di sekolah, As'ad ingin berbagi kue yang ia miliki kepada Heri dan Sugeng. (Hlm. 58)

Pemakaian huruf kapital pada kalimat tersebut sudah tepat karena dipakai untuk menuliskan unsur-unsur nama orang. Hal tersebut sesuai dengan kaidah EYD bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur-unsur nama orang.

Contoh pemakaian huruf kapital yang tidak tepat:

Jika hari ini adalah selasa, 5<sup>200</sup> lagi hari apa? (Hlm. 37)

Sesuai dengan kaidah EYD, huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari raya. Jadi, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Jika hari ini adalah *Selasa*, 5<sup>200</sup> lagi hari apa? (Hlm. 37)

## 2) Huruf Miring

Penggunaan huruf miring dalam buku teks sebanyak 371 dengan jumlah ketepatan sebanyak 285 atau sebesar 76,82%, sedangkan ketidaktepatannya sebanyak 86 atau sebesar 23,18%. Secara umum, pemakaian huruf miring dalam buku teks sudah sesuai dengan kaidah bahasa, namun masih ditemukan pemakaian huruf miring yang tidak tepat. Berikut ini contoh pemakaian huruf miring yang tepat:

Siswa yang memilih *Fullcream* lebih banyak daripada yang memilih Hi-Cal. (Hlm. 175)

Pemakaian huruf miring pada kalimat tersebut sudah tepat karena huruf miring digunakan untuk menuliskan ungkapan asing yang belum disesuaikan ejaannya, yaitu *fullcream*.

Contoh pemakaian huruf miring yang tidak tepat:

Dari 150 siswa, 100 siswa memilih media online dan 50 siswa memilih media cetak. (Hlm. 169)

Kata bergaris bawah pada kalimat tersebut tidak tepat. Menurut kaidah EYD, huruf miring dalam cetakan dipakai untuk menuliskan nama-nama ilmiah atau ungkapan asing, kecuali yang telah disesuaikan ejaannya. Jadi, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

Dari 150 siswa, 100 siswa memilih media *online* dan 50 siswa memilih media cetak. (Hlm. 169)

## 3) Kata Depan

Penulisan kata depan yang ditemukan dalam buku teks sebanyak 385 dengan 338 ketepatan atau 87,79% dan 47 ketidaktepatan atau 12,21%. Secara umum, penulisan kata depan dalam buku teks sudah sesuai dengan kaidah, namun masih ditemukan beberapa penulisan yang tidak tepat. Berikut ini contoh penulisan kata depan yang tepat:

Dua ekor ikan mas berada di dalam akuarium. (Hlm. 18)

Penulisan kata depan pada kalimat di atas sudah tepat karena ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Hal tersebut sesuai dengan kaidah EYD bahwa penulisan kata depan *di* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali gabungan kata yang sudah lazim dianggap padu.

Contoh penulisan kata depan yang tidak tepat:

Ditengah jalan, minyak goreng itu tumpah. (Hlm. 68)

Sesuai dengan kaidah EYD, penulisan kata depan *di*, *ke*, dan *dari* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya, kecuali gabungan kata yang sudah lazim dianggap padu. Jadi, perbaikan pada kalimat tersebut sebagai berikut.

*Di tengah* jalan, minyak goreng itu tumpah. (Hlm. 68)

#### 4) Partikel

Penulisan partikel dalam buku teks sebanyak 328 dengan ketepatan 314 atau 95,73% dan ketidaktepatan sebanyak 14 atau sebesar 4,27%. Secara umum, penulisan partikel dalam buku teks sudah sesuai dengan kaidah, namun masih ditemukan beberapa penulisan yang tidak tepat. Berikut ini contoh penulisan partikel yang tepat:

Seorang sopir bis berangkat dari kota Jambi menuju kota Palembang dengan kecepatan rata-rata 80 km per jam. (Hlm. 178)

Penulisan partikel pada kalimat di atas sudah tepat karena partikel *per* ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya.

Contoh penulisan partikel yang tidak tepat:

Harga obat A = Rp50.000,00 perbutir,  
obat B = Rp100.000,00 perbutir.  
(Hlm. 25)

Penulisan partikel *per* pada kalimat di atas tidak tepat karena ditulis serangkaian dengan kata yang mengikutinya. Dalam kaidah EYD, partikel *per* yang berarti mulai, demi, dan tiap ditulis terpisah dari bagian kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Jadi, perbaikan pada kalimat tersebut sebagai berikut.

Harga obat A = Rp50.000,00 *per butir*,  
obat B = Rp100.000,00 *per butir*,  
dan obat C = Rp200.000,00 *per butir*. (Hlm. 25)

#### 5) Tanda Hubung

Pemakaian tanda hubung dalam buku teks sebanyak 214 dengan ketepatan sebanyak 197 atau 92,06% dan ketidaktepatannya sebanyak 17 atau 7,94%. Secara umum, pemakaian tanda hubung dalam buku teks sudah sesuai dengan kaidah, namun masih ditemukan beberapa pemakaian yang tidak tepat.

Contoh pemakaian tanda hubung yang tepat:

Untuk merayakan hari ulang tahun Pak Zulkarnaen yang ke-50, dia mengajak istri dan anak-anaknya makan di restoran. (Hlm. 112)

Pemakaian tanda hubung pada contoh kalimat sudah tepat karena dipakai untuk merangkai angka dengan *-an*.

Contoh pemakaian tanda hubung yang tidak tepat:

Dia lupa menghitung banyak telur yang dimasukkan ke kotak ketika itu. Yang dia ingat, jika diambil 2an, maka tersisa 1, jika diambil 3an juga tersisa 1, jika diambil 4an, 5an, dan 6an, juga tersisa 1. (Hlm. 50)

Tanda hubung pada kalimat di atas belum nampak, padahal dalam kaidah EYD, tanda hubung dipakai untuk merangkai (i) kata *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-* dengan angka, (iii) angka dengan *-an*, (iv) singkatan huruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap. Jadi, perbaikan pada kalimat di atas sebagai berikut.

Dia lupa menghitung banyak telur yang dimasukkan ke kotak ketika itu. Yang dia ingat, jika diambil *2-an*, maka tersisa 1, jika diambil *3-an* juga tersisa 1, jika diambil *4-an*, *5-an*, dan *6-an*, juga tersisa 1. (Hlm. 50)

#### 6) Tanda Elipsis

Pemakaian tanda elipsis dalam buku teks sebanyak 112 dengan ketepatan sebanyak 99 atau 88,39% dan ketidaktepatan sebanyak 13 atau 11,61%. Secara umum, pemakaian tanda elipsis dalam buku teks sudah tepat, namun masih ditemukan beberapa pemakaian yang tidak tepat. Berikut contoh pemakaian elipsis yang tepat:

Siswa yang memilih *Fullcream* lebih banyak daripada yang memilih *Hi-Cal* dengan perbandingan ... : .... (Hlm. 175)

Pemakaian tanda elipsis pada kalimat di atas sudah tepat. Tiga tanda titik dipakai untuk menandai teks yang hilang, sedangkan empat tanda titik dipakai untuk menandai teks yang hilang dan menandai akhir kalimat sebagaimana kaidah yang tercantum dalam EYD (Depdikbud, 2001: 68).

Contoh pemakaian tanda elipsis yang tidak tepat:

Pecahan yang menyatakan jumlah seluruh siswa (kelas VII dan kelas VIII) yang memilih film *action* adalah... (Hlm. 177)

Pemakaian tanda elipsis pada kalimat di atas kurang tepat. Jika bagian yang dihilangkan itu mengakhiri sebuah kalimat, perlu dipakai empat buah tanda titik, tiga buah untuk menandai penghilangan teks dan satu buah untuk menandai akhir kalimat. Jadi, perbaiki kalimat di atas sebagai berikut.

Pecahan yang menyatakan jumlah seluruh siswa (kelas VII dan kelas VIII) yang memilih film *action* adalah.... (Hlm. 177)

## 2. Diksi

Penggunaan diksi dalam buku teks sebanyak 28.576 dengan ketepatan sebanyak 28.279 atau sebesar 98,96% dan ketidaktepatan sebanyak 297 atau sebesar 1,04%. Secara umum, setiap kalimat sudah menggunakan diksi dengan tepat. Namun, masih ada beberapa diksi yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa dalam *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Berikut contoh penggunaan diksi yang tepat:

Jam di samping menunjukkan pukul 12.00 (Hlm 213)

Diksi *jam* dan *pukul* pada kalimat di atas sesuai dengan konteks kalimat. Diksi *jam* menunjukkan makna alat untuk mengukur waktu, sedangkan diksi *pukul* dipakai untuk menyatakan waktu.

Contoh penggunaan diksi yang tidak tepat:

1. Usia Arfan 7 tahun lebih muda dari Retno, kakaknya. (Hlm. 192)
2. Berikut pola waktu dimana ketiga lampu tersebut menyala bersama-sama. (Hlm. 44)
3. Pukul berapakah itu? (Hlm. 50)
4. Ani mengatakan bahwa bilangannya *terdiri dari* enam angka dengan susunan *abcdef*. (Hlm. 9)

Diksi *dari* pada kalimat (1) kurang tepat karena kata *dari* merupakan kata depan yang menyatakan asal kedatangan. Sementara itu, kalimat di atas menyatakan perbandingan yang ditandai dengan adanya kata *lebih*. Dengan demikian, diksi yang tepat adalah *daripada*. Jadi, perbaiki kalimat (1) sebagai berikut.

- 1a. Usia Arfan 7 tahun lebih muda *daripada* Retno, kakaknya.

Penggunaan diksi *di mana* pada kalimat (2) kurang tepat. Diksi *di mana* yang tidak digunakan untuk bertanya dapat digantikan dengan kata *ketika*, *dan*, *dengan*, *yang* atau kata lain yang sesuai dengan konteks kalimat. Jadi, perbaiki pada kalimat (2) sebagai berikut.

- 2a. Berikut pola waktu *ketika* ketiga lampu tersebut menyala bersama-sama. (Hlm. 44)

Diksi *jam* pada kalimat (3) kurang tepat karena tidak sesuai dengan konteks. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diksi *jam* menunjukkan makna alat untuk mengukur waktu seperti arloji atau lonceng dinding. Sementara itu, maksud kalimat (3) bukan menanyakan bendanya yang berupa arloji, tetapi menanyakan waktu. Dengan demikian, diksi yang tepat untuk menyatakan waktu adalah *pukul*. Jadi, perbaiki pada kalimat (3) sebagai berikut.

- 3a. *Pukul* berapakah itu? (Hlm. 50)

Diksi *terdiri dari* pada kalimat (4) kurang tepat. Kata *terdiri* seharusnya berpasangan dengan kata *atas* yang berarti *terjadi*. Jadi, perbaikan pada kalimat (4) adalah sebagai berikut.

- 4a. Ani mengatakan bahwa bilangannya *terdiri atas* enam angka dengan susunan *abcdef*. (Hlm. 9)

### 3. Kalimat Efektif

Penggunaan kalimat efektif dalam buku teks sebanyak 3.112 dengan ketepatan sebanyak 2.937 atau sebesar 94,38% dan ketidaktepatan sebanyak 175 atau sebesar 5,62%. Secara umum, penggunaan kalimat dalam buku teks matematika sudah efektif. Namun, masih ditemukan beberapa kalimat yang tidak efektif ditinjau dari segi kesatuan gagasan, kecermatan, kehematan, dan kelogisan. Penggunaan kalimat dalam buku teks *Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII* Terbitan Kemdikbud akan dijabarkan sebagai berikut.

#### 1) Kesatuan

Penggunaan kalimat dalam buku teks sebanyak 3.112 dengan kesatuan gagasan sebanyak 3.064 atau sebesar 98,46% dan ketidaksatuan gagasan sebanyak 48 atau sebesar 1,54%. Secara umum, kesatuan gagasan dalam buku teks matematika sudah tepat. Namun, masih ditemukan beberapa kalimat yang tidak memiliki kesatuan gagasan. Berikut ini contoh kesatuan kalimat dalam buku teks:

Pak Sani dan 3 orang temannya harus menyelesaikan panen tomatnya dalam minggu ini karena minggu depan ia harus mempersiapkan pesta perkawinan putrinya. (Hlm. 68)

Subjek pada kalimat di atas sudah jelas. Hal tersebut terlihat pada subjek klausa pertama, yaitu Pak Sani. Subjek pada klausa kedua, yaitu ia.

Contoh kalimat yang tidak memiliki kesatuan gagasan:

Dalam garis bilangan, dapat dituliskan sebagai berikut. (Hlm. 12)

Subjek pada kalimat di atas tidak jelas karena hanya terdiri atas keterangan dan predikat. Seharusnya, subjek pada kalimat tersebut dituliskan di antara kata *bilangan* dan *dapat*. Alternatif yang dapat dipakai sebagai subjek dalam kalimat adalah *soal tersebut*. Selain itu, tanda koma perlu dituliskan di antara kata *bilangan* dan *soal* untuk menghindari salah baca. Jadi, perbaikan kalimat di atas sebagai berikut.

Dalam garis bilangan, *soal tersebut* dapat dituliskan sebagai berikut. (I/12/DTKL042)

#### 2. Kecermatan

Penggunaan kalimat dalam buku teks sebanyak 3.112 dengan kecermatan kalimat sebanyak 3.055 atau sebesar 98,17% dan ketidaktepatan sebanyak 57 atau sebesar 1,83%. Secara umum, penulisan kalimat dalam buku teks matematika sudah cermat. Namun, masih ditemukan beberapa kalimat yang penulisannya tidak cermat sehingga membingungkan para siswa. Berikut contoh kalimat yang cermat:

Dengan mengikuti langkah di atas, bilangan-bilangan yang tidak tercoret itulah bilangan prima antara 1 dan 100. (Hlm. 30)

Pemakaian kata *dan* dalam kalimat tersebut sudah tepat karena kata *antara* yang menunjukkan jarak di tengah dua benda akan berpasangan dengan kata *dan*.

Contoh kalimat yang tidak cermat:

Jika Pak Yogi ingin menjual dengan harga setinggi mungkin, maka penawar yang manakah yang sebenarnya diterima oleh Pak Yogi. (Hlm. 7)

Kalimat tersebut memiliki dua kata tugas, yaitu *jika* dan *maka* sehingga kalimat-kalimat tersebut hanya terdiri atas anak kalimat, tidak ada induk kalimat. Agar kedua kalimat memiliki induk kalimat, salah satu kata tugas harus dihilangkan. Jadi, perbaikan kalimat tersebut sebagai berikut.

*Jika* Pak Yogi ingin menjual dengan harga setinggi mungkin, penawar mana yang sebenarnya diterima oleh Pak Yogi? (Hlm. 7)

### 3. Kehematan

Penggunaan kalimat dalam buku teks sebanyak 3.112 dengan kehematan kalimat sebanyak 3.071 atau sebesar 98,68% dan ketidaktepatan sebanyak 41 atau sebesar 1,32%. Secara umum, penulisan kalimat dalam buku teks matematika sudah hemat. Namun, masih ditemukan beberapa kalimat yang penulisannya tidak hemat sehingga menyebabkan kemubaziran kata. Berikut ini contoh kalimat yang hemat:

Berapa siswa yang tidak suka makan pedas dan manis?

Kehematan pada kalimat tersebut terlihat pada kata *berapa* yang tidak diikuti dengan kata *jumlah* sehingga tidak mengakibatkan kemubaziran kata. Sebenarnya, kata *jumlah* sudah menunjukkan arti banyak, sedangkan kata *berapa* juga digunakan untuk menanyakan makna banyak. Agar kalimat menjadi efektif, penulis hanya menggunakan salah satu kata saja, yaitu *berapa*.

Contoh kalimat yang tidak hemat:

1. Jadi, jarak kota Samarinda dengan kota Balikpapan sebenarnya adalah 80 km. (Hlm. 194)
2. Semua bilangan-bilangan yang tertulis pola alternatif pemecahan masalah di atas merupakan bilangan rasional. (Hlm. 82)

Terdapat kemubajiran kata pada kalimat (1) dan (2) karena kata ulang bilangan-bilangan dipakai secara bersamaan dengan bentuk jamak, yaitu semua. Bentuk ulang yang sudah bermakna jamak tidak boleh diawali dengan kata bilangan yang bermakna jamak pula. Jadi, perbaikan kedua kalimat di atas sebagai berikut.

- 1a. Jadi, jarak antara *Samarinda* dan *Balikpapan* adalah 80 km.
- 2a. *Seluruh bilangan* yang tertulis pada alternatif pemecahan masalah di atas merupakan bilangan rasional. (Hlm. 82)

### 4. Kelogisan

Penggunaan kalimat dalam buku teks sebanyak 3.112 dengan kelogisan kalimat sebanyak 3.083 atau sebesar 99,07% dan ketidaktepatan sebanyak 29 atau sebesar 0,93%. Secara umum, penggunaan kalimat dalam buku teks matematika sudah sesuai dengan logika. Namun, masih ditemukan beberapa kalimat yang tidak logis sehingga isi kalimat tersebut menjadi rancu. Berikut ini contoh penggunaan kalimat yang logis:

Jika rata-rata tiap butir padi terkandung 20% air, tentukan kandungan air yang hilang setelah dijemur. (Hlm. 72)

Kelogisan kalimat di atas terlihat pada kata *terkandung*, bukan mengandung. Kata *terkandung* bermakna yang terdapat di dalam. Jadi pemilihan kata *terkandung* sudah logis.

Contoh kalimat yang tidak logis:

1. Untuk merayakan hari ulang tahun Pak Zulkarnaen yang ke-50, dia mengajak istri dan ketiga anaknya makan di restoran. (Hlm. 112)
2. Untuk merayakan HUT RI ke-69, sekolah SMP Tunas Bangsa berencana mengundang sebuah grup band untuk mengisi acara tersebut. (Hlm. 126)

Penulisan dua contoh kalimat di atas merupakan kalimat yang tidak logis. Jika diperhatikan, maksud dari kedua isi kalimat tersebut seolah-olah ada *Pak Zulkarnaen* yang ke-50 dan *RI* yang ke-69, padahal yang dimaksud dari kedua kalimat tersebut adalah hari ulang tahun yang ke-50 *Pak Zulkarnaen* dan hari ulang tahun yang ke-69 *RI*. Jadi, perbaikan pada kedua kalimat tersebut sebagai berikut.

- 1a) Untuk merayakan hari ulang tahun ke-50 *Pak Zulkarnaen*, ia mengajak istri dan ketiga anaknya makan di restoran. (Hlm. 112)
- 2a) Untuk merayakan HUT ke-69 *RI*, SMP Tunas Bangsa berencana mengundang sebuah grup band untuk mengisi acara tersebut. (Hlm. 126)

#### SIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan penelitian terhadap buku teks Matematika Kelas VII SMP terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam buku teks secara umum sudah sesuai dengan kaidah. Namun, masih ditemukan beberapa ketidaktepatan. Kesimpulan hasil penelitian akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Penggunaan ejaan dalam buku teks sebanyak 22.794 dengan jumlah ketepatan sebanyak 21.116 atau sebesar 92,64% dan ketidaktepatan sebanyak 1.678 atau sebesar 7,36% yang ditinjau dari segi (1) pemakaian huruf kapital dan huruf miring; (2) penulisan kata; dan (3) pemakaian tanda baca.
2. Penggunaan diksi dalam buku teks matematika sebanyak 28.576 dengan ketepatan sebanyak 28.279 atau sebesar 98,96% dan ketidaktepatan sebanyak 297 atau sebesar 1,04% yang ditinjau dari segi kebakuan, kesesuaian, dan kelaziman

3. Penggunaan kalimat dalam buku teks sebanyak 3.112 dengan ketepatan sebanyak 2.937 atau sebesar 94,38% dan ketidaktepatan sebanyak 175 atau sebesar 5,62% yang ditinjau dari segi (1) kesatuan gagasan; (2) kecermatan; (3) kehematan; dan (4) kelogisan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Ketidaktepatan ejaan dalam buku teks perlu diperbaiki sesuai dengan kaidah Pedoman Umum Ejaan yang Disempurnakan.
2. Ketidaktepatan diksi dalam buku teks perlu diperbaiki sesuai dengan kaidah bahasa yang diatur dalam KBBI.
3. Ketidaktepatan kalimat dalam buku teks perlu diefektifkan lagi ditinjau dari segi (1) kesatuan; (2) kecermatan; (3) kehematan; dan (4) kelogisan.
4. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap buku *Matematika untuk SMP/MTs Kelas VII* terbitan Kemdikbud untuk mengetahui kualitas isi buku teks yang digunakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alkhaidah, Sabarti, dkk. 1996. Menulis. Jakarta: Depdikbud.
- Fuad, Muhammad dkk. 2006. *Penggunaan Bahasa Indonesia Laras Ilmiah*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Mukhtar. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: Referensi.

- Mustakim. 1994. *Membina Kemampuan Berbahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2010. *Kalimat Efektif*. Bandung: Refika Aditama.
- Semi, M. Atar. 1990. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Suriasumantri, Jujun Suparjan. 2007. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pancaranintan Indahgraaha.